

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Peneliti akan memaparkan secara berurutan yaitu metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kerangka analisis data yang akan dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data penelitian yang digunakan adalah data bahasa yang berupa tuturan dan tindak tutur. Tuturan dan tindak tutur tersebut dianalisis secara mendalam dari aspek kebahasaan terutama dari sisi semantik dan pragmatik. Tidak ada pelibatan angka yang mengarah kepada penghitungan statistika untuk menyimpulkan hasil penelitian. Karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif ini, setiap data dianalisis secara mendalam sesuai dengan prosedur analisis data bahasa. Selain itu, teori-teori kebahasaan terutama teori daya sanjung dan daya luka menjadi dasar dalam menganalisis data-data bahasa tersebut. Bertolak dari data-data yang telah dikumpulkan peneliti, dilakukan analisis dengan menggunakan teori daya sanjung dan daya luka sehingga diperoleh suatu hasil penelitian yang mengarah pada sebuah hasil penelitian bahasa yang baru.

Triyanto, 2016

PRINSIP DAYA SANJUNG DAN DAYA LUKA PADA TUTURAN DAN TINDAK TUTUR PROGRAM TELEVISI INDONESIA LAWAK KLUB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah didapatkan temuan dari proses analisis terhadap setiap data bahasa, dilakukan deskripsi terhadap setiap data bahasa tersebut. Hal itu untuk memberikan penjabaran secara detil dan mendalam atas temuan dalam penelitian ini.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dan tindak tutur para panelis program televisi *Indonesia Lawak Klub* (ILK) yang diselenggarakan oleh sebuah stasiun televisi swasta nasional. Data tuturan dan tindak tutur yang terdapat dalam setiap rekaman episode *Indonesia Lawak Klub* tersebut tersampaikan dalam situs berbagi video *Youtube*.

Berkaitan dengan muatan daya sanjung dan daya luka yang dikaji peneliti, peneliti membuat spesifikasi data tuturan dan tindak tutur yang diambil dari program televisi *Indonesia Lawak Klub*. Data yang diambil dan dianalisis hanya tuturan dan tindak tutur yang diutarakan oleh komedian lain kepada Komeng maupun oleh Komeng kepada komedian lain (Komeng dan para komedian merupakan panelis ILK). Hal ini karena Komeng merupakan tokoh sentral dalam program televisi *Indonesia Lawak Klub*. Sebagai tokoh sentral, Komeng paling banyak mengutarakan tuturan dan tindak tutur dibandingkan dengan panelis-panelis lainnya. Karena itu tuturan dan tindak tutur yang diutarakan oleh Komeng maupun kepada Komeng memiliki peluang paling besar sebagai tuturan dan tindak tutur yang bermuatan daya sanjung atau daya luka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rentang waktu Oktober 2013 hingga Agustus 2015, peneliti berhasil mengumpulkan 239 video yang diambil dari situs berbagi video *Youtube*. Sebanyak 239 video tersebut masing-masing berisi satu episode *Indonesia Lawak Klub*. Dari ke-239 episode yang terkumpul, 174 episode dihadiri oleh Komeng dan 65 episode tidak dihadiri sehingga dipilihlah 174 episode yang dihadiri oleh Komeng.

Setelah mendapatkan 174 episode *Indonesia Lawak Klub* yang dihadiri oleh Komeng, dilakukan penghitungan untuk mendapatkan 10 episode yang paling banyak berisi tuturan yang diutarakan oleh maupun kepada Komeng. Sebanyak 10 episode ini sudah mewakili kecukupan data penelitian karena sudah representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan transkripsi tuturan dari ke-10 episode *Indonesia Lawak Klub* tersebut. Dari hasil transkripsi, didapatkan sebanyak 1.655 data tuturan dengan rincian 1.153 tuturan diutarakan oleh Komeng dan 502 tuturan diutarakan kepada Komeng.

Sebanyak 1.655 data tuturan tersebut kemudian diidentifikasi untuk menentukan tuturan dan tindak tutur yang bermuatan daya sanjung atau daya luka. Setelah dilakukan identifikasi, ditemukanlah 118 tuturan yang bermuatan daya sanjung dan daya luka dengan rincian 11 tuturan bermuatan daya sanjung dan 107 tuturan bermuatan daya luka. Ke-118 tuturan tersebut kemudian menjadi data utama untuk dianalisis dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dari identifikasi data tuturan yang bermuatan daya sanjung atau daya luka. Dari hasil identifikasi, ditemukanlah 118 tuturan yang bermuatan daya sanjung atau daya luka. Selain bermuatan daya sanjung dan daya luka, sebanyak 118 tersebut juga merupakan tuturan yang mengandung humor. Tuturan-tuturan tersebut diidentifikasi sebagai tuturan humor karena apa yang diungkapkan oleh penutur di luar ekspektasi pemirsa/mitra tutur serta terdapat asosiasi antara apa yang diungkapkan dengan makna sesungguhnya dalam dunia nyata.

Kemudian pada ke-118 tuturan tersebut, seluruh tuturan yang diutarakan oleh Komeng merupakan tuturan yang di luar ekspektasi karena terjadi deviasi. Hal tersebut sekaitan dengan sosok Komeng yang dikenal sebagai komedian yang humornya susah ditebak dan penuh improvisasi.

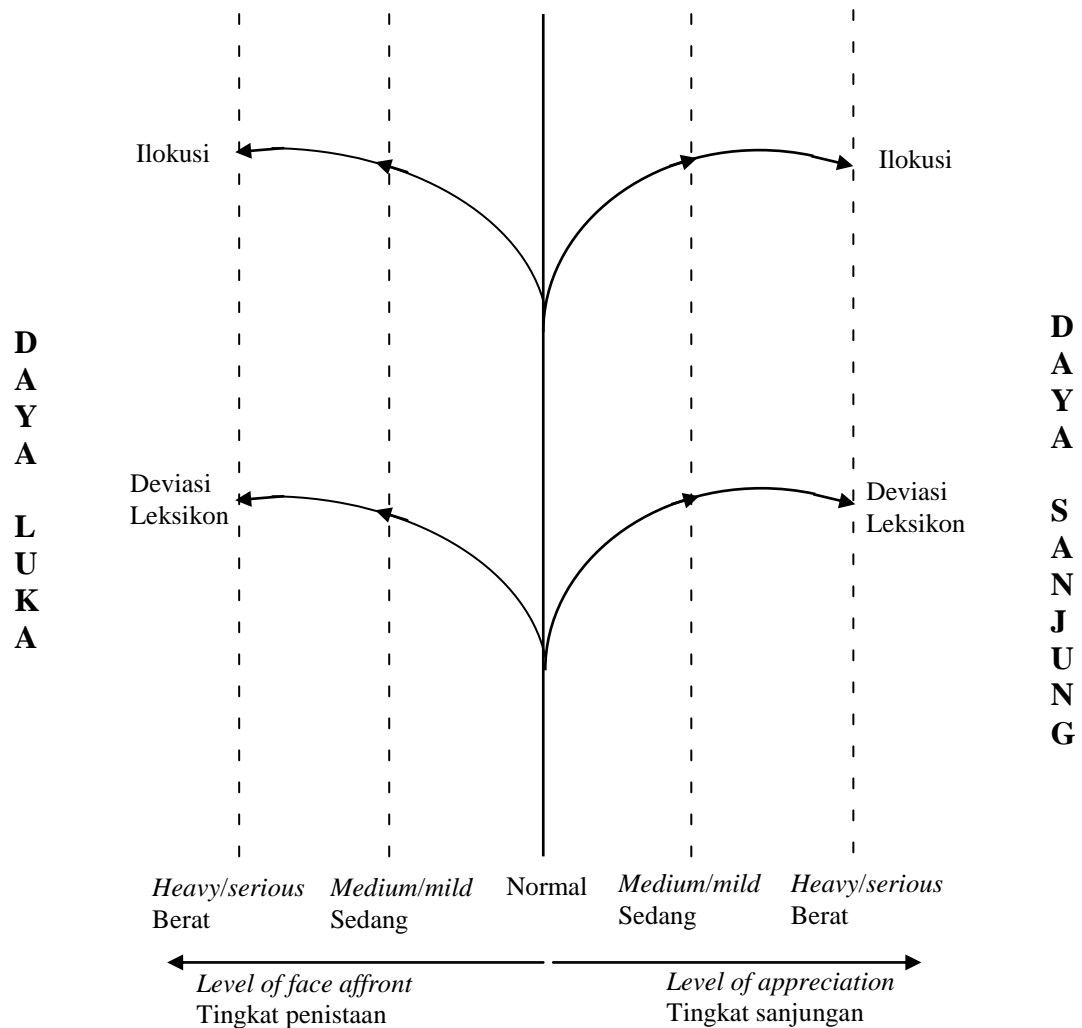
Masih berkaitan dengan humor, ada indikasi lain yang membantu peneliti dalam mengidentifikasi sebuah tuturan sebagai tuturan humor. Seluruh tuturan yang telah diidentifikasi sebagai tuturan humor tersebut berhasil membuat pemirsa tertawa.

Dalam menganalisis data tuturan-tuturan tersebut, analisis yang menjadi awal dalam penelitian ini adalah analisis semantik leksikal, yaitu untuk mengetahui makna pada setiap kata atau konstituen kata pada data tuturan dalam penelitian ini. Setelah terjabar makna semantik leksikal, peneliti tidak menemukan daya sanjung dan daya luka sehingga perlu pisau analisis berikutnya yaitu dengan menggunakan pragmatik.

Berdasarkan analisis pragmatik, peneliti menemukan bagaimana sebuah tuturan memiliki muatan daya sanjung atau daya luka. Hal itu ditentukan dari konteks tuturan, penutur dan lawan tutur, serta ilokusi dari tuturan sehingga diketahui maksud penutur mengutarakan tuturan tersebut. Dengan begitu dapat diketahui apakah tuturan tersebut bermuatan daya sanjung atau sebaliknya daya luka.

Setiap tuturan yang bermuatan daya sanjung harus terukur tingkat sanjungannya (*level of appreciation*). Begitu juga tuturan yang bermuatan daya luka harus terukur tingkat penistaannya (*level of face affront*). Ukuran tersebut untuk menentukan apakah sebuah tuturan memiliki tingkat sanjungan atau penistaan sedang (*medium/mild*) atau berat (*heavy/serious*).

Gambar berikut ini merupakan sebuah pola yang menjadi standar pengukuran tingkat daya sanjung dan daya luka. Muatan sanjungan atau penistaan ditentukan berdasarkan arah positif atau negatif. Jika bergerak ke arah kanan, muatannya positif (berupa sanjungan) dan sebaliknya. Tingkat muatan sanjungan atau penistaan setiap tuturan diukur berdasarkan dua kriteria yaitu ilokusi dan deviasi leksikon.



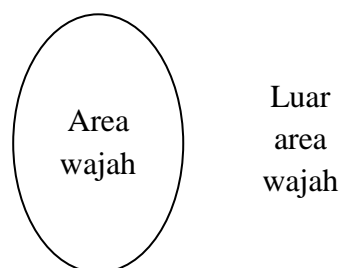
Gambar 1. Model analisis tingkat daya sanjung dan daya luka.

Untuk mengukur tingkat penyanjungan, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap deviasi leksikon. Pada tuturan bermuatan daya sanjung, deviasi leksikon bergerak ke kanan dari garis normalnya. Jika pergerakan ke kanan tersebut masih dalam rumpun yang sama, terjadi tingkat penyanjungan yang sedang (*medium/mild*). Namun jika pergerakan leksikon tersebut menyebrang dan masuk ke rumpun yang lain, terjadi tingkat sanjungan yang berat (*heavy/serious*).

Pada tuturan bermuatan daya luka, deviasi leksikon bergerak ke kiri. Seperti halnya dalam penyanjungan, jika pergerakan tersebut masih dalam

rumpun yang sama, terjadi tingkat penistaan yang sedang (*medium/mild*). Namun jika pergerakan tersebut menyebrang dan masuk ke rumpun yang lain, terjadi tingkat penistaan yang berat (*heavy/serious*).

Kemudian yang menjadi standar utama untuk pengukuran tingkat daya sanjung atau daya luka adalah ilokusi. Ilokusi menjadi standar utama karena menyampaikan pesan inti dari setiap tuturan. Pada pengukuran tingkat daya sanjung dan daya luka berdasarkan ilokusi ini, pengukurannya berdasarkan wajah.



Bagaimanapun, muatan daya sanjung atau daya luka pada setiap tuturan berkaitan dengan upaya ‘memperlakukan’ wajah. Dengan begitu, pengukuran tingkat sanjungan atau tingkat penistaan harus didasarkan pada tingkat perlakuan pada wajah. Pada tuturan yang bemuatan daya sanjung, ada ilokusi yang memperlakukan wajah pada areanya. Tingkat penyanjungan yang terjadi adalah sedang (*medium/mild*). Namun jika ilokusi memperlakukan wajah mitra tutur di luar areanya, terjadi tingkat sanjungan yang berat (*heavy/serious*).

Pada tuturan yang bemuatan daya luka pun tidak jauh berbeda. Jika ilokusi memperlakukan wajah pada areanya, tingkat penistaan yang terjadi adalah sedang (*medium/mild*). Namun jika ilokusi memperlakukan wajah mitra tutur di luar areanya, terjadi tingkat penistaan yang berat (*heavy/serious*).

3.5 Kerangka Analisis Data

Berikut merupakan contoh analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Analisis dilakukan pada salah satu data tuturan.

Ini Pak Rektor.

Penutur dari tuturan ini adalah Komeng. Mitra tuturnya adalah Denny Chandra dan Haji Bolot. Tuturan ini ditujukan kepada Denny Chandra tetapi ilokusinya ditujukan kepada Haji Bolot.

Sebelum tuturan direalisasikan, Denny Chandra meminta masing-masing panelis untuk memperkenalkan diri. Kemudian tibalah giliran Komeng memperkenalkan diri. Dia mengatakan bahwa dirinya adalah wakil rektor. Kemudian Komeng menyebutkan bahwa orang yang ada di sebelahnya (Haji Bolot) sebagai rektor. Hal ini di luar kebiasaan Komeng yang biasanya menyebut Haji Bolot sebagai ketua RT, pedagang, dan sebagainya.

1. Makna Semantik Leksikal

Pada tuturan *ini Pak Rektor*, penjabaran makna semantik leksikalnya yaitu **ini** *pron* kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara, **pak** *cak kp* bapak, dan **rektor** *n* ketua perguruan tinggi.

Dari analisis semantik leksikal, makna tuturan di atas adalah penunjukan terhadap seorang rektor. Dengan analisis semantik leksikal tersebut tidak terjelaskan siapa yang merupakan pemimpin perguruan tinggi tersebut, siapa penuturnya, apa maksud tuturan, dan sebagainya sehingga tidak diketahui apakah

tuturan tersebut bermuatan daya sanjung atau daya luka. Untuk mengkaji apa maksud tuturan dan aspek lainnya, dilakukan kajian pragmatik sebagai berikut.

2. Daya Sanjung dan Daya Luka

1) Tuturan

Ilokusi dari tuturan di atas adalah sanjungan Komeng kepada Haji Bolot sebagai rektor. Dalam konteks ini, wajah yang melekat pada Haji Bolot adalah wajah seorang panelis tamu (narasumber). Dengan mengutarakan tuturan tersebut, Komeng telah memuliakan wajah Haji Bolot dengan mengagungkannya sebagai rektor sehingga tuturan tersebut memiliki daya sanjung.

2) Tindak Tutur

Tindak tutur di atas merupakan asertif karena mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Komeng menyatakan (*stating*) bahwa Haji Bolot adalah rektor. Tindak tutur ini mengandung daya sanjung.

3. Deviasi

Pada saat memperkenalkan Haji Bolot, pada tingkat normal, Komeng menyebutkan Pak RT, jabatan yang biasanya disandangkan kepada Haji Bolot. Namun terjadi deviasi leksikon karena Komeng memilih diksi *Pak Rektor*. Hal itu di luar ekspektasi pemirsa sehingga berhasil mengundang tawa. Deviasi leksikon yang terjadi cukup jauh. Namun ilokusi masih ditujukan pada area wajah sehingga tingkat sanjungan dari tuturan tersebut adalah sedang.